

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal jantung adalah keadaan di mana jantung tidak bisa memompa darah secara efektif, sehingga tubuh tidak mendapatkan cukup oksigen yang diperlukan. Penyakit jantung sendiri adalah gangguan yang terjadi pada jantung atau pembuluh darahnya. Ada berbagai jenis penyakit jantung, termasuk pengerasan pembuluh darah (aterosklerosis), gagal jantung, penyakit pada pembuluh darah perifer, serangan jantung, penyakit jantung rematik, stroke, kelainan jantung sejak lahir, hingga pembekuan darah di dalam vena (trombosis vena dalam) (Smeltzer, 2021). Meskipun terapi dan pencegahan telah mengalami kemajuan yang pesat, tetapi mortalitas dan morbiditas tetap tinggi dan kualitas hidup penderita masih rendah (Savarese dan Lung, 2016).

Penyebab gagal jantung terjadi karena berkurangnya kemampuan jantung memompa darah, yang disebabkan oleh kerusakan pada kemampuan kontraksi ventrikel, meningkatnya tekanan beban jantung saat memompa (afterload), atau gangguan dalam proses pengisian dan relaksasi ventrikel. Selain sesak napas yang menjadi manifestasi khas, status mental yang tumpul karena turunnya perfusi ginjal mengakibatkan perfusi otak menurun merupakan manifestasi klinis khusus lain dari pasien gagal jantung (Lily, 2016). Meskipun pengobatan dan praktik medis terus berkembang pesat, pasien gagal jantung masih memiliki tingkat kematian yang tinggi, yaitu sekitar 50% dalam lima tahun setelah diagnosis dibuat (Yancy, 2013). Tingkat mortalitas yang tinggi ini berhubungan dengan *self care* yang rendah.

Data Penyakit Jantung di Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi penyakit jantung diatas rata-rata nasional pada tahun 2018 dengan prevalensi sebesar 1,6 % atau diperkirakan 186.809 orang (Infodatin, 2021). Data Kementerian Kesehatan yang diperoleh dari *Sample Registration Survey* 2019 menunjukkan penyakit jantung koroner menjadi penyebab kematian terbesar nomor 2 di Kota Sukabumi dengan persentase sebesar (12,9%), setelah stroke (21,1%). Data ini menunjukkan bahwa gagal jantung menjadi masalah kesehatan yang progresif dengan angka mortalitas dan morbiditas yang tinggi di negara maju

dan berkembang, termasuk Indonesia (Siswanto, 2015), mengalami peningkatan risiko gagal jantung seiring bertambahnya usia. Hal ini terlihat dari data pasien di Indonesia yang berusia di atas 75 tahun, di mana sebanyak 1,1% dari mereka mengalami gagal jantung yang telah didiagnosis oleh dokter (Riskesdas, 2018).

Penyakit jantung masih menjadi masalah besar di seluruh dunia dan menjadi penyebab utama kematian terbanyak secara global. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), setiap tahun lebih dari 17 juta orang meninggal karena penyakit jantung dan gangguan pembuluh darah. Di Indonesia, angka kematian akibat penyakit jantung mencapai 651.481 orang setiap tahun, yang terdiri dari 331.349 orang meninggal karena stroke, 245.343 orang karena penyakit jantung koroner, 50.620 orang karena penyakit jantung hipertensi, serta kematian lainnya yang masih berhubungan dengan penyakit kardiovaskular. (IHME, 2019)

Dari kematian yang tinggi tersebut bisa disebabkan kualitas hidup yang menurun karena self care yang diterapkan pasien gagal jantung tidak sesuai hasil penelitian yang telah ditentukan. Tung melakukan penelitian terhadap self care yang rendah hubungannya dengan kualitas hidup pada pasien gagal jantung. Dari penelitian tersebut diharapkan rumah sakit, dokter, dan perawat lebih memperhatikan self care, terutama pada pasien penyakit kronis. Kualitas hidup mengacu pada pengertian dari Nicholson bahwa suatu konsep itu adalah bagaimana kerentanan penyakit menerus terhadap seorang individu. Penyakit itu bukan hanya akan mematikan pasien tetapi juga akan mematikan kepribadian, daya kreativitas dan adaptasi yang disertai harapan terhadap kelangsungan hidup. Beberapa pasien pun tidak sadar dengan penyakitnya ketika gejalanya telah nyata kesakitan, sebagiannya sadar sejak awal.

Penelitian Kaawoan (2012) meneliti bagaimana perawatan diri dan depresi memengaruhi kualitas hidup pasien gagal jantung yang dirawat di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Dalam studi ini, perawatan diri dilihat dari tiga aspek utama, yaitu menjaga kondisi diri (self care maintenance), mengelola gejala atau masalah yang muncul (self care management), serta rasa percaya diri pasien dalam merawat dirinya sendiri (self care confidence). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perawatan diri dan tingkat depresi dengan kualitas hidup pasien gagal jantung. Data-data yang diperoleh dan dijelaskan dalam

penelitian tersebut mendukung temuan ini.

Para peneliti itu menegaskan pentingnya mengevaluasi kemampuan pasien gagal jantung dalam merawat dirinya sendiri agar kualitas hidup mereka bisa lebih baik. Selain itu, penelitian tersebut menemukan bahwa risiko kematian akan lebih besar saat kualitas hidup pasien mulai menurun. Kondisi ini bisa terjadi pada pasien gagal jantung, baik yang menjalani perawatan rawat jalan maupun rawat inap di RSUD R Syamsudin SH.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di Poli Jantung RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi pada tahun 2024, ditemukan bahwa pada bulan September terdapat 320 pasien dengan kondisi gagal jantung kongestif. Dari wawancara dengan 10 pasien mengenai kualitas hidup dan perawatan diri, hasilnya menunjukkan bahwa 8 pasien memiliki pola perawatan diri yang kurang baik dan kualitas hidup yang rendah, sementara 2 pasien lainnya Pasien dengan perawatan diri yang baik cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi. Hingga sekarang, belum ada penelitian khusus yang mengkaji hubungan antara kemampuan perawatan diri dengan kualitas hidup pada pasien gagal jantung di rumah sakit ini, padahal kedua hal tersebut sangat penting. Karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana perawatan diri memengaruhi kualitas hidup pasien gagal jantung di RSUD R Syamsudin SH. Rumusan masalah penelitian ini adalah “adakah hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien gagal jantung di Poli Jantung RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi Tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien gagal jantung di Poli Jantung RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi Tahun 2024

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum dapat dibuat tujuan khusus sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data dasar tentang responden, seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, dan

pekerjaan mereka

2. Mengetahui bagaimana pasien gagal jantung merawat dirinya sendiri saat berobat di Poli Jantung RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi pada tahun 2024.
3. Memahami kondisi kesehatan dan kualitas hidup pasien yang mengalami gagal jantung di Poli Jantung RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi pada tahun 2024.
4. Menganalisis hubungan antara cara merawat diri sendiri (self care) dengan kualitas hidup pasien gagal jantung di Poli Jantung RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi pada tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya Hubungan antara perawatan diri dengan kualitas hidup pasien yang mengalami gagal jantung

1. Bagi Peneliti / Profesi

Untuk meningkatkan pengetahuan bagi peneliti dengan topik hubungan self care self care dengan kualitas hidup pasien gagal jantung

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan dan sumber informasi mengenai cara merawat diri sendiri dan juga memperbaiki tingkat kenyamanan hidup bagi pasien yang mengalami gagal jantung Untuk Para Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kelompok lain dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya

3. Bagi Tempat Pendidikan

Hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi dan sumber informasi yang berguna berkaitan dengan perawatan mandiri dan tingkat kenyamanan hidup pasien yang menderita gagal jantung